

No. 020  
Tahun ke-4  
Edisi IV Tahun 2017

Terbit sejak 2013  
Izin Terbit oleh SK Direktur  
PTIQ/030/PPs/SK-C.1.3/1/2013

### Esa...

Tentang siapa yang mengesakan dan siapa yang tidak mengesakan, itu adalah perbincangan klasik yang tidak hanya terjadi ketika berhadapan antara teologi Islam dengan teologi agama lain. Dalam tradisi Islam sendiri, tiga rombongan besar dalam Islam yang terkenal dengan sebutan para faqih, para mutakallimîn, dan para sûfi kerap terlibat polemik siapa yang mengesakan siapa yang tercemar tauhidnya.. **Ke hal-3**

### Seputar PASCA

 www.ptiq.ac.id  
 Pascasarjana PTIQ  
 @Pasca\_PTIQ  
 pascasarjana@ptiq.ac.id  
 75916961/081382167712



Koran Mini Triwulan

# KABAR PASCA

Institut PTIQ Jakarta

*Bijak dan Cerdas*

## SEMINAR NASIONAL: KENABIAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

### Indeks PASCA



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
Menyeluri Artefak Kisah Al-Qur'an di Mesir dan Jordania

Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A.  
Esa

Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.  
Psikologi Kepemimpinan

Oki Setiana Dewi  
Studi Singkat di Jerman dan Australia

Sosok Dr. H. Siskandar, M.A.  
Dosen Tetap Program Pascasarjana PTIQ Jakarta

Keluarga Besar Pascasarjana  
Selamat dan Sukses Kepada Wisudawan dan Wisudawati

Pascasarjana PTIQ Jakarta  
Visi, Misi dan Program Pendidikan Pascasarjana PTIQ Jakarta

Seminar Nasional "Kenabian dalam Perspektif Al-Quran: Antara Seleksi Asali dan Upaya Pencarian Manusiawi", 21 Oktober 2017 di Aula Institut PTIQ Jakarta, dengan narasumber Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, Dr. Ahmad Husnul Hakim, IMZI, dan Al Makin, Ph.D.



Direktur Pascasarjana memberi wejangan di hadapan Komunitas Penggiat Media Sosial dihadiri Presiden RI Joko Widodo di Istana Negara, September 2017



Prof. Dr. Ir. Hery Harjono (Mantan Deputy Ketua LIPI, saat ini Tim Ahli Geologi Timor Leste) memberikan kuliah umum di Pascasarjana PTIQ, November 2017



## KELUARGA BESAR PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

Mengucapkan

### SELAMAT DAN SUKSES

Kepada Wisudawan dan Wisudawati Institut PTIQ Jakarta

| Sarjana Strata Satu (S1) Ke-20 | Magister/Sarjana Strata Dua (S2) Ke-12 | Doktor/Sarjana Strata Tiga (S3) Ke-5 |

## Menyelusuri Artefak Kisah Al-Qur'an di Mesir dan Jordania

**M. Darwis Hude**

Direktur PPs Institut PTIQ



Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI baru-baru ini mensponsori sebuah perjalanan ilmiah menyelusuri beberapa peninggalan sejarah yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an. Dua negara yang menyimpan banyak artefak sejarah menjadi tujuan, yaitu Mesir dan Jordania. Sebanyak 19 orang tergabung dalam tim, terdiri atas pakar ilmu pengetahuan dari LIPI, ITB, LAPAN, dan beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam. Direktur Program Pascasarjana, Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si., masuk sebagai anggota tim. Selama ini memang telah bergabung dalam Tim Tafsir Tematik dan Tafsir Ilmi Kemenag.

Beberapa tempat peninggalan sejarah yang dikisahkan oleh Al-Qur'an dikunjungi oleh Tim, antara lain: Pertama, Mousa Spring, sumber mata air yang mengantarkan Musa berkenalan hingga mempersunting puteri Syu'aib (Syaikhu Madyan). Banyak nilai dan pesan moral yang patut diteladani dalam kisah ini, misalnya altruisme, integritas personal dalam pergaulan, dan amanah dalam tugas. Hal ini dapat ditelusuri antara lain dalam Surah Al-Qashash/28: 22-29. Kedua, Petra. Di sini diyakini kaum Nabi Shaleh pernah berjaya membuat perkampungan dengan memahat gunung-gunung batu menjadi istana tempat tinggal mereka. Al-Qur'an telah mengisahkan tentang kaum yang ahli dalam memahat gunung-gunung menjadi tempat permukiman mereka, misalnya dalam Surah Al-A'raf/7: 74 dan Asy-Syu'ara'/26: 149. Petra saat ini oleh UNESCO telah dijadikan sebagai warisan dunia. Ketiga, Gua Ashabul Kahfi yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an adanya sekelompok pemuda lebih memilih bersembunyi di dalam gua dan tidur selama 309 tahun (tsalatsa mi'atin siniina wazdaduu tis'aa atau 300 tahun dalam perhitungan kalender Masehi dan 309 tahun dalam perhitungan kalender Hijriah) daripada menjadi pengikut raja yang memaksakan kemusyrikan. Kisahnya dapat dibaca dalam Surah Al-Kahf. Keempat, "Danau" Laut Mati (Dead Sea), menyisahkan kisah anak manusia di

zaman Nabi Luth yang melakukan penyimpangan seksual secara massal. Laut Mati memiliki tingkat salinitas (keasinan) sembilan kali lebih asin dari laut biasa pada umumnya. Danau Laut Mati menurut ahli geologi yang ada dalam tim, terjadi karena pergeseran irisan lempeng bumi yang saling menjauh sehingga menimbulkan dan menyisahkan cekungan berupa danau unik. Di dalam Al-Qur'an tempat tinggal mereka dibalik. Ditengarai tidak ada makhluk hidup di dalamnya, dan karena kadar garamnya tinggi dapat mengambangkan benda-benda di atasnya. Kaum Luth diazab oleh Allah karena perilaku seksual mereka yang menyimpang (dikenal saat ini dengan homoseksual). Dapat dicermati lebih lanjut misalnya Surah Al-A'raf/7: 81-81, An-Naml/27: 54-55, Al-Ankabut: 28-29. Keenam, Peninggalan Dinasti Fir'aun. Peradaban Fir'aun telah dikisahkan juga dalam Bibel dengan nama Faraoh. Dinasti ini memang sangat berkuasa di zamannya dengan hanya melihat peninggalan-peninggalannya saja yang spektakuler. Dapat dibayangkan pada zaman itu betapa kekuasaan dan kebesaran yang dimiliki oleh para Fir'aun sehingga sebagian rajanya menganggap diri sebagai tuhan ("ana rabbukumul a'la," sayalah tuhanmu yang paling tinggi) –An-Nazi'at/79: 24. Dalam grafiti dan simbol-simbol yang ada dalam situs diketahui bahwa simbol sebagai tuhan dilambangkan dalam suatu lingkaran bulat lonjong, di dalamnya ada dua simbol, yaitu matahari yang melambangkan satu sisinya sebagai tuhan dan satunya lagi serangga yang melambangkan sisinya sebagai manusia. Di Mesir bertebaran situs bersejarah tentang peninggalan peradaban masa Fir'aun misalnya piramida, istana-istana pemujaan di beberapa tempat, sphinx, sampai pada mummi, dsb. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkisah tentang Fir'aun dengan mudah ditelusuri lewat kata Fir'aun. Dalam kesempatan rihlah ilmiah itu tim juga mengunjungi beberapa tempat bersejarah lainnya seperti benteng Sultan Saladin, Masjid 'Amr bin 'Ash, dan beberapa masjid bersejarah lainnya seperti masjid pendiri Thariqat Syadzilliah, dsb. Selain tentunya kunjungan silaturahmi di KBRI Amman dan KBRI Cairo. Kegiatan ilmiah lainnya adalah joint seminar antara Lajnah dengan Universitas Al-Azhar Cairo yang dihadiri oleh para mahasiswa dan dosen Al-Azhar Al-Syarif.

## Psikologi Kepemimpinan

**Ahmad Zain Sarnoto**

Dosen PPs Institut PTIQ



Dalam Kepemimpinan, aspek psikologisnya mengarah pada bagaimana seorang pemimpin mampu menjadi teladan bagi bawahannya, sehingga apa yang dia inginkan (dalam konteks organisasi) diikuti, segala yang diperintahkan dilakukan sebaik mungkin, dan apa-apa yang dia larang dipatuhi untuk dijauhi. Keteladanan terwujud karena ia memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh bawahannya.

Menjadi pemimpin perlu modal dasar agar mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajerial. Diantara fungsi-fungsi manajerial yang utama dan mendasar perlu dimiliki oleh seorang pemimpin adalah: Actuating, yaitu kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok pada suatu organisasi dalam upaya memanfaatkan sumberdaya manusia, material, teknologi dan finansial untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Fungsi actuating ini menduduki posisi cukup penting diantara fungsi-fungsi manajerial yang ada. Bila fungsi ini terabaikan, maka seorang pemimpin tidak lebih berfungsi sebagai "Boneka", yang dikendalikan oleh bawahannya. **ke hal-3**



**Penanggung Jawab:** M Darwis Hude **Dewan Redaksi:** Chatibul Umam, Akhmad Shunhaji, Syamsul Bahri Tanrere, A. Husnul Hakim, Saifuddin Zuhri **Pemimpin Umum:** Abdul Muid Nawawi **Pemimpin Redaksi:** Ahmad Zain Sarnoto **Redaktur Pelaksana:** Nur Arfiyah Febriani **Tata Usaha:** Andi Jumardi **Reporter & Fotografer:** Yudha **Desain & Layout:** Jeddah **Alamat Redaksi:** Sekretariat Pascasarjana PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No. 2 Ps. Jumat Cilandak Jakarta Selatan 12440 **Penerbit:** UPM Pascasarjana PTIQ

## Esa

**Abdul Muid Nawawi**  
Dosen PPs Institut PTIQ



Tentang siapa yang mengesakan dan siapa yang tidak mengesakan, itu adalah perbincangan klasik yang tidak hanya terjadi ketika berhadapan antara teologi Islam dengan teologi agama lain. Dalam tradisi Islam sendiri, tiga rombongan besar dalam Islam yang terkenal dengan sebutan para faqih, para mutakallimîn, dan para sûfi kerap terlibat polemik siapa yang mengesakan

siapa yang tercemar tauhîd-nya.

Akibat keterpakuan pada ritualitas semata, para faqih dianggap tidak sampai kepada Tuhan. Akibat utak-atik rasio untuk realitas Ketuhanan, para mutakallimîn dianggap mengerang Tuhan dalam keterbatasan akal mereka. Atau akibat kecenderungan untuk tidak memisahkan secara tegas antara Tuhan dengan makhluk, para sûfi dianggap telah menuhankan segalanya. Tulisan ini tidak mampu menghakimi mana yang benar di antara mereka.

Tulisan ini hanya ingin menyampaikan bahwa fenomena di atas terjadi ketika peradaban Muslim berada pada masa kegemilangannya dan boleh disebut adikuasa dunia. Kala itu, peradaban-peradaban lain hanyalah penonton yang melongo kagum menyaksikan akrobat pemikiran canggih yang diperagakan para pemikir-pemikir Muslim garda depan. Jadilah universitas-universitas Islam didatangi dari seluruh penjuru bumi oleh para pelajar yang hendak mereguk keagungan peradaban atau hanya sekadar mencium tangan para professor Muslim, idola mereka.

Di saat puncak-puncak peradaban tidak lagi berada di tangan Muslim, menjadi hal yang aneh ketika fenomena perbincangan tentang siapa yang mengesakan dan siapa yang tidak mengesakan kembali muncul ke permukaan. Titik keanehan itu ada pada konteksnya, bukan materinya.

Disebut aneh karena tidak akan lagi ada yang akan dan yang sedang melongo dan menganga kagum melihat fenomena itu.

Mempertanyakan fenomena itu pernah dilakukan oleh Muhammad Iqbal, pemikir kelahiran Punjab di tahun 1873. Dia menyesalkan betapa bertele-tele pembahasan tauhîd yang dilakukan para pemikir Muslim klasik hingga mereka terjebak di dalam “tauhîd dalam pemikiran” dan lupa “tauhîd dalam tindakan”.

Sampai-sampai Muhammad Iqbal bersajak satiris:

“Manusia merdeka tidak memiliki sesuatu pun kecuali dua kata: Lâ ilâh, namun para pemuka agama di kota adalah (sama kayanya dengan) Qarun dalam kamus Arab.”

Ada nada sufistik dalam sajak Iqbal di atas. Namun barangkali Iqbal tidak sedang bersufi karena cukup tajam Iqbal mengkritik sufisme sebagai penyebab kemunduran peradaban Muslim. Tapi memang Iqbal seperti ingin berkata: “Jika Allah memang satu-satunya, mengapa selain Allah (seperti diri sendiri) tampak juga begitu penting?”

Atau barangkali Iqbal ingin berkata: “Mari kita serius memajukan peradaban Muslim. Setelah itu, barulah kita peragakan kembali akrobat pemikiran yang canggih tentang Ketuhanan itu dan membuat peradaban lain kembali melongo dan menganga!”

Kita tahu. Kini kita masih sedang berada di tepian peradaban dan juga sedang berusaha merangkak masuk ke pusarannya. Menyibukkan diri pada perbincangan yang sesungguhnya merupakan makanan para pembesar peradaban—sebagaimana peradaban Muslim masa lalu—lebih merupakan tontonan yang menggelikan daripada tuntunan yang memesonakan.

[🌐 Abdul Muid Nawawi]

### Bahan Bacaan:

Annemarie Schimmel, Sayap Jibril: *Gagasan Religius Muhammad Iqbal, terjemahan Shohifullah*, Yogyakarta: Lazuardi, 2003

### Lanjutan dari hal-2 : Psikologi Kepemimpinan

Banyak orang yang menduduki jabatan strategis dalam suatu organisasi merasa kesulitan ketika menjalankan tugas-tugas pengelolaan organisasinya. Kesulitan tersebut karena perilaku bawahannya yang kurang (bahkan tidak) mendukung terhadap kegiatan operasionalisasinya. dalam hal ini setidaknya ada dua komponen pokok yang harus ada secara dominan pada seorang pemimpin; yaitu: kemampuan memotivasi bawahannya dan kemampuan mengelola konflik. Dua kompetensi itu merupakan bagian dari fungsi manajerial yang terutama harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Perbedaan karakteristik psikologis, dalam organisasi berpotensi menimbulkan konflik antar individu. Keberhasilan pemimpin dalam mengatasi konflik bergantung pada kemampuannya mengenali penyebab konflik, dan memilih pendekatan yang sesuai dalam memecahkan konflik serta menerapkan alternatif pemecahan.

Konflik akan memiliki konotasi positif dan negatif, tergantung pada cara pemimpin memandang hakikat

konflik dan pengaruhnya terhadap efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Bila pandangan negatif, maka dia akan memandang orang (individu atau kelompok) sebagai oposisi bagi dirinya. Dalam hal ini konflik akan dipandang sebagai agresi (serangan), kekerasan dan kompetisi yang merusak. Pandangan yang negatif terhadap konflik akan mewarnai sikap pemimpin untuk mengutamakan kemenangan dari pada timbulnya pemecahan masalah yang efektif bagi organisasi yang eksisnya akan menghambat pemecahan masalah secara fair.

Dalam dinamika kehidupan yang pluralistik dengan berbagai kepentingan, konflik merupakan suatu keniscayaan adanya. Karena itu konflik dalam organisasi (termasuk dalam lembaga pendidikan) tidak harus dihindari, tetapi perlu dikelola, diarahkan dan dipecahkan sehingga mempunyai kontribusi yang positif bagi tercapainya tujuan organisasi secara efektif.

[🌐 Ahmad Zain Sarnoto]

## Oki: Peserta Studi di Jerman dan Australia



Oki Setiana Dewi (Kanan), Prof. Fritsz Schulze (Tengah) dan Prof. Irene Schneider (Kiri)

Oki Setiana Dewi (28), baru saja menyelesaikan pendidikan singkatnya di Jerman dalam program "Life Muslim of Germany, study trip 2017", Oki, demikian panggilan akrabnya, terpilih bersama 13 orang lainnya yang mendapat kesempatan beasiswa dari pemerintah Jerman dan menyisihkan hampir 1000 orang pelamar.

Selama 2 pekan di Jerman, dari tanggal 7 – 21 Oktober 2017, Oki mengunjungi beberapa Universitas diantaranya; Universitas Humboldt (Berlin), Universitas Gottingen (Gottingen) dan univertitas Goethe (Frankfurt), dengan mengikuti perkuliahan Prof. Fritsz Schulze, Prof. Irene Schneider, Prof. Bekim Agai, Prof. Manja Stephan Emmrich dan lain-lain dengan tema-tema perkuliahan diantaranya, a general introduction to the topic, Islamic studies in Germany, Muslim communities & community life, muslim life in Germany within larger societal & political context.

Selain mengikuti perkuliahan di kampus, Oki juga berkesempatan mengunjungi berbagai museum dan perpustakaan. Ia menemukan ribuan manuskrip Indonesia yang tersimpan dengan rapi diperpustakaan dan museum. Serta artefak peninggalan seni Islam yang luar biasa. Hal ini menunjukkan betapa Jerman sangat menghargai peninggalan masa lalu dan sejarah, ujar mahasiswi program Doktor Ilmu Al Quran dan Tafsir konsentrasi pendidikan Berbasis Al Quran Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta angkatan 2015 tersebut.

Walaupun Jerman negara sekuler namun perhatiannya pada pengembangan Islam perlu di ajungi jempol. Jerman memiliki Berlin-Brandenburgische Akademimie yang memiliki proyek salah satunya adalah Corpus Coranicum, yakni sebuah proyek penelitian para orientalis dalam mengkaji al Qur'an dengan menggunakan metode kritik historis. Pendidikan agama Islam pun di ajarkan pada sekolah publik. Pemerintah Jerman juga bekerjasama dengan rumah ibadah khususnya masjid untuk menangkal radikalisme di tengah masyarakat Jerman, terang Ustadzah yang sering mengisi kajian di televisi tersebut.

Selain berkunjung ke Jerman, sebelumnya pada bulan maret 2017, Oki mendapat beasiswa dari Australia Indonesia Institut untuk Muslim Exchange Programme. Selama 2 pekan di Australia mengunjungi berbagai universitas, sekolah, organisasi, komunitas dan melakukan dialog lintas agama di Melbourne, Sydney dan Canberra.

"Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat di negara multikultural seperti Jerman dan Australia semoga menjadikan bekal pribadi yang kokoh dalam memegang prinsip, namun memiliki pikiran yang terbuka lebar", ujar ustadzah Oki. [Pascasarjana PTIQ]

## SOSOK



### Dr. H. Siskandar, M.A. (Dosen Tetap Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta)

Sosok Dr. H. Siskandar, MA, pria kelahiran Pemalang, 21 Januari 1950, sekilas biasa saja. Tapi lelaki kalem namun gesit ini telah banyak memberikan perubahan di dunia pendidikan tanah air. Bersama Kementerian Pendidikan Nasional, dia telah mengabdikan sejak 1975 – 2003 dalam bidang kurikulum.

Pria yang akrab disapa Pak Sis ini, setamat SMA melanjutkan studi pada jurusan Pendidikan Matematika IKIP Semarang, sekarang menjadi Universitas Negeri Semarang (UNES) dan lulus tahun 1975, atas dedikasinya mengabdikan pada Kementerian Pendidikan Pak Sis mendapat kesempatan melanjutkan studi magister bidang Kurikulum pada Universitas Tokyo Gakugei dan lulus tahun 1981.

Suami dari Hj Salamah Salim, S.Sos itu mengaku prihatin terhadap dunia pendidikan di tanah air terutama dengan pengajar-pengajarnya, karena lemah pada literasi dan konsistensi sehingga berdampak pada proses belajar mengajar.

Setelah menyelesaikan tugas pengabdianannya pada Kementerian Pendidikan Nasional, pak Sis tidak berhenti menyumbangkan ide dan pikirannya pada dunia pendidikan, aktif sebagai dosen pada almamaternya di UNES sejak tahun 2008 s/d 2015, kini ia bergabung dengan program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagai dosen tetap pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. "Saya ingin mengabdikan ilmu dan terus berkarya walaupun sudah pensiun" Ujar ayah 3 anak itu.

Ilmu dan pengalamannya yang didapat semasa tugas sebagai Kepala Pusat Kurikulum Baliitbang Kementerian Pendidikan Nasional (2001-2003) dan Sekretaris Baliitbang 2003-2010, turut memberinya bekal dan semangat, putra pasangan S.Muljohardjo (alm) dan Hj Kuriyah itu tetap aktif memberikan kuliah, seminar dan bimbingan kepada mahasiswa.

"Mahasiswa program pasacasarjana harus terus didorong untuk meningkatkan literasinya" jelas Alumni Doktor UNJ tahun 1999 tersebut pada seminar "Al Quran sumber Literasi Pendidikan, Ahad, 5 November 2017" di Aula Kampus Institut PTIQ Jakarta, dengan membawakan makalah: Fungsi, Tujuan dan Konten Pendidikan. [Pascasarjana PTIQ]

## VISI

Menjadikan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang unggul dan modern dalam pengembangan keilmuan berbasis Al-Qur'an di Indonesia pada tahun 2025.

## MISI

- ★ Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an dan manajemen pendidikan islam pada tingkat strata dua dan strata tiga.
- ★ Mengembangkan penelitian ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan manajemen pendidikan islam sesuai dengan tuntutan perkembangan sains dan teknologi.
- ★ Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan manajemen pendidikan islam secara terpadu dan berkelanjutan.

## PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

- Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir "Ter-Akreditasi B"
- Magister Manajemen Pendidikan Islam "Ter-Akreditasi B"
- Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir "Ter-Akreditasi B"